

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Wacana**

Istilah wacana dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Wacana (*discourse*) berasal dari Bahasa Latin, *discursus*. Secara terbatas, istilah ini menunjukkan aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Defenisi wacana yang berasal dari paradigma formalis memandang wacana sebagai kalimat-kalimat, sementara paragdimia fungsional memandang wacana sebagai penggunaan bahasa.

Haryatmoko, 2016, h, 24 mengungkapkan:

Wacana dapat diartikan sebagai ucapan, perkataan, tutur, satuan Bahasa terlengkap, kenyataannya tampak pada bentuk karangan yang utuh. Berbagai bidang ilmu menggunakan istilah wacana mulai dari ilmu Bahasa, psikologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. untuk menganalisis bagaimana praktik kewacanaan menjadi bagian dari praktik sosial yang melibatkan hubungan kekuasaan: praktik kewacanaan bisa dipandang sebagai aspek perjuangan hegemonis yang memberikan kontribusi bagi reproduksi dan transformasi tatanan wacana. Suatu wacana selalu berkelindan dengan berbagai tingkatannya: dalam situasi langsung, institusi atau organisasi dalam tingkatan masyarakat.

Media dan wacana adalah dua hal yang saling mendukung. Keberadaan wacana bergantung pada media yang melingkupinya, dan media bergantung pada penikmat atau penggunanya. Bagi peneliti, sebagaimana yang dikatakan oleh Fairclough, konsep hegemoni merupakan alat Yogyakarta yang bisa digunakan

Dapat diketahui bagaimana berita menyampaikan pesan melalui analisis wacana. Analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari sebuah teks ketika telah melihat bangunan struktur kebahasaannya.

Wacana dapat disebut sebagai (1) komunikasi pikiran melalui kata-kata, penuangan gagasan; konversi, dan (2) karangan, karya tulis, ceramah, khotbah, kuliah. Peristiwa komunikasi yang terstruktur, dimanifestasikan dalam perilaku linguistik dan membentuk suatu keseluruhan yang padu dikatakan sebagai wacana (dalam Sudaryat, 2011, h.99).

Menurut (Hawthorn dalam Darma, 2014, h.2) komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya merupakan definisi dari wacana. Sedangkan Fowler (dalam Darma, 2014, h.3) mengemukakan bahwa wacana adalah komunikasi lisan dan tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk kedalamnya.

Ismail Marahimin juga mengatakan bahwa wacana sebagai “kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya”, dan “komunikasi buat pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur” (Dalam Putri, 2018, h.27).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa wacana adalah komunikasi kebahasaan yang dapat dilihat sebagai suatu pertukaran diantara pembicara dan pendengar baik secara lisan ataupun tulisan dengan melihat sudut pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk ke dalamnya. Tanpa menggunakan kekerasan wacana yang dikembangkan mampu mempengaruhi khalayak secara halus dan dapat diterima sebagai kebenaran.

## 2.2 Pengertian Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan suatu upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungan mempunyai tujuan tertentu demi meraih apa yang diharapkan. Pada awal perkembangannya AWK dikenalkan oleh Van Dijk (1985), yaitu 1970-an dengan menunjukkan dua kecenderungan.

Fairclough (1995) menyatakan bahwa pada semua teks terkandung ideologi. Ideologi tersebut tercermin dari pemakaian kosakata, kalimat, dan wacana tertentu. Bahasa tidak dimaknai sebagai sesuatu yang netral, tetapi terintegrasi dengan ideologi yang membawa muatan kekuasaan tertentu. Cara memahami ideologi dibalik sebuah representasi adalah mengkaji bahasa yang digunakan secara kritis. Persoalan hubungan bahasa dan kuasa selalu terikat erat dengan politik. Politik selalu berkaitan dengan penguasaan terhadap orang banyak. Alat yang efektif digunakan untuk penguasaan itu adalah bahasa. Dalam wacana politik akan terjadi dominasi simbol- simbol kebahasaan dari partisipan yang memiliki kuasa yang lebih tinggi atau lebih besar kepada partisipan yang dikuasai, atau terjadi subordinasi terhadap partisipan yang berada pada posisi rendah oleh partisipan pemegang kendali.

Yang pertama lebih cenderung dengan analisis struktural teks atau analisis percakapan menjadi kajian yang abstrak dan terlepas dari penggunaan tata Bahasa yang actual, seperti yang dilakukan oleh tata Bahasa (Fungsi Kalimat) sebelumnya. Fitur-fitur wacana lebih dipandang hanya sebagai “gejala” dari persoalan-persoalan

yang lebih besar, seperti ketidakadaan perbedaan kelas, seksisme, rasisme, kekuasaan, dan dominasi subjek daripada sekadar teks dan tuturan, seperti itula pandangan kritis.

Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Putri, 2018, h.28), menyampaikan bahwa :

Analisis wacana kritis melihat wacana, pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana dapat digambarkan sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis (pemikiran berdasarkan kenyataan yang ada) di antara peristiwa diskursif (menyimpang) tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Jorgensen dan Philips (Dalam Putri, 2014, h.28), menyebut bahwa analisis wacana kritis adalah pendekatan konstruktivis sosial yang meyakini bahwa representasi dunia bersifat linguistik diskursif, makna bersifat historis, dan pengetahuan diciptakan melalui interaksi sosial.

Pemahaman dasar AWK adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai obyek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.

Pendekatan Fairclough untuk analisis wacana kritis didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah bagian yang tidak dapat direduksi dalam kehidupan sosial, secara dialektik saling berhubungan dengan unsur-unsur lain kehidupan sosial, sehingga analisis sosial dan penelitian selalu harus mempertimbangkan bahasa (Fairclough, 2003, h.2). Fairclough berupaya

mengungkap pola ideologis dan kekuatan dalam teks dalam metode analisis penelitiannya (Rahimi & Riasati, 2011, h.108).

Pada tahun 2001, Fairclough mengembangkan *three-dimensional framework* untuk mempelajari wacana, di mana tujuannya adalah untuk memetakan tiga bentuk analisis yang berbeda satu sama lain, yakni analisis teks bahasa (lisan atau tertulis), analisis praktik wacana (proses produksi teks, distribusi dan konsumsi) dan analisis peristiwa diskursif sebagai contoh praktik sosial-budaya (Fairclough dan Clive 1995; Fairclough 2001, dalam Hussain, 2015, h. 246).

Analisis wacana kritis (AWK) melihat penggunaan bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam AWK dipandang menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial.

AWK akan lebih konkret dengan melihat bagaimana gramatika Bahasa mempengaruhi posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan demikian, melalui pilihan Bahasa dan struktur tata Bahasa yang dipakai kita dapat mengamati aspek ideologi.

Jorgensen, 2007, h.120 mengatakan bahwa analisis wacana kritis merupakan pendekatan kritis yang secara politik ditujukan bagi timbulnya perubahan sosial. Pendekatan ini memihak kelompok sosial yang tertindas. Pengkritik bertujuan menguak peran praktik kewacanaan dalam melestarikan hubungan kekuasaan yang tidak setara dengan tujuan mempercepat hasil analisis wacana kritis untuk memperjuangkan tercapainya perubahan sosial yang radikal.

### 2.3 Karakteristik Wacana Kritis

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat yang terjadi. Mengutip Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana penggunaan bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Menurut Fairclough dan Wodak dalam Badara, 2014 menjelaskan:

Wacana sebagai bentuk praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diantara peristiwa wacana tertentu dan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa menampilkan ideologi sehingga dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial dan lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut, dapat direpresentasikan dalam posisin sosial yang ditampilkan. (h.28)

Berikut disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang disarikannya oleh Badara dari tulisan Van Dijk, Fairclough, dan Wodak sebagai berikut:

#### a. Tindakan

Kita dapat berpegang pada prinsip, wacana dimengerti sebagai sebuah tindakan (*Action*). Wacana itu luas, tidak dapat diletakkan seakan dalam ruang tertutup atau internal. Dengan pemahaman seperti itu, terdapat beberapa konsekuensi di dalam memandang wacana. Pertama, wacana dipandang sebagai suatu yang bertujuan, apakah akan memengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Orang menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang

diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Merujuk pada pandangan Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dan perkembangan komunikasi; dan hubungannya untuk setiap masing-masing pihak. Cook menyebut ada tiga hal yang sentral dalam wacana, yaitu teks, konteks, dan wacana.

Teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi menjadi titik perhatian analisis wacana. Tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga membutuhkan gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai Bahasa di sini memasukkan konteks, karena tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interaksi, situasi, dan sebagainya.

Wacana dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu. Sekalipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks dimasukkan ke dalam analisis.

c. Histori

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek yang penting untuk bisa mengerti suatu teks ialah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks histori tertentu. Misalnya, melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa yang menentang Suharto. Pemahaman mengenai wacana teks selebaran tersebut hanya diperoleh apabila dapat memberikan konteks historis di mana teks tersebut dibuat. Misalnya, situasi sosial politik, suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis diperlukan suatu tindakan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang digunakan seperti itu, dan seterusnya.

d. Kekuasaan

Di dalam analisis wacana kritis juga dipertimbangkan elemen kekuasaan (power) di dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar, dan pembaca, ia juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu.

AWK tidak membatasi diri pada detail teks struktur wacana saja, tetapi juga menghubungkannya dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan

budaya tertentu. Hubungan kekuasaan dengan wacana adalah suatu kontrol. Satu orang atau suatu kelompok lain melalui wacana. Dalam konteks ini, kontrol yang dimaksud selalu dalam bentuk fisik dan langsung, tetapi juga kontrol secara mental dan psikis.

e. Ideologi

Sebuah teks tidak pernah terlepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Kaitannya dengan budaya kritis, ideologi menjadi salah satu perhatian selain kesadaran dan hegemoni. Ideologi merupakan suatu konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal tersebut karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari suatu praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Ideologi dapat memanipulasi pembaca dari kemampuan sebuah teks. Menurut Lull dalam Badara, 2014, h.34 mengatakan bahwa ideologi merupakan sistem ide-ide yang diungkapkan di dalam komunikasi. Suatu konsep yang sentral dalam analisis rasional serta bersifat kritis merupakan sebuah ideologi. Hal tersebut disebabkan teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari sebuah praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Van Dijk dalam Badara (2014, h.34) mengatakan bahwa :

Berdasarkan teori-teori klasik terkait ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara 'taken for granted' lupakan salah satu strategi utamanya. Dalam pendekatan semacam itu, wacana dipandang sebagai medium oleh kelompok yang dominan, untuk mempersuasi dan mengomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki sehingga tampak sah dan benar.

## **2.4 Peran Pemerintah**

Pemerintah daerah merupakan kepala daerah yang berfungsi sebagai unsur penyelenggara Pemerintah daerah, yang memimpin pelaksanaan urusan Pemerintahan, yang menjadi kewenangan daerah otonom. Otonomi Daerah memang dapat membawa perubahan positif di daerah dalam hal kewenangan daerah untuk mengatur diri sendiri. Kewenangan ini menjadi sebuah impian karena sistem pemerintahan yang sentralistik cenderung menempatkan daerah sebagai pelaku pembangunan yang tidak begitu penting atau sebagai pelaku pinggiran. Pemberian otonomi daerah bertujuan untuk memberdayakan daerah, termasuk masyarakatnya, mendorong prakarsa dan peran serta masyarakat dalam proses pemerintahan dan pembangunan.

Menurut Pasal 18 ayat (5) UUD 1945 menyebutkan bahwa “Pemerintah daerah merupakan daerah otonom yang dapat menjalankan urusan pemerintahan dengan seluas-luasnya serta mendapat hak untuk mengatur kewenangan pemerintahan kecuali urusan pemerintahan yang oleh undang-undang ditentukan sebagai urusan pemerintahan pusat”.

Kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas wilayah tertentu dan memiliki hak, wewenang dan berkewajiban mengatur merupakan daerah Otonom. Dengan adanya otonomi daerah, maka setiap daerah akan diberi kebebasan dalam menyusun program dan mengajukannya kepada pemerintahan pusat. Hal ini akan berdampak positif dan bisa memajukan daerah tersebut apabila setiap orang atau badan yang menyusun memiliki kemampuan yang baik dalam merencanakan suatu

program serta memiliki analisis mengenai hal-hal apa saja yang akan terjadi dikemudian hari.

Otonomi daerah dibentuk sebagai jalan pintas pemerintah pusat untuk melaksanakan pengontrolan dan pelaksanaan pemerintahan secara langsung di daerah yang sesuai dengan karakteristik masing – masing daerah dan kemudian semua kebijakan atau hukum yang akan dibentuk di daerah tersebut adalah merupakan bentuk aplikasi langsung terhadap sistem demokratisasi yang mengikutsertakan rakyat melalui lembaga atau partai politik di daerah. Tujuan dari pada pengadaan kebijakan otonomi daerah adalah untuk pengembangan daerah dan masyarakat daerah menuju kesejahteraan dengan cara dan jalannya masing – masing.

Menurut Henry J. Abraham dalam Bintoro, 1988, h.18 peranan pemerintah dapat juga dilihat dari tiga bentuk, yakni:

- a. Awalnya peranan pemerintah merupakan sebagai penjaga keamanan dan ketertiban dalam perkembangan. Fungsi penarikan pajak seringkali tidak diabdikan bagi kepentingan rakyat. Ini adalah peranan pemerintah yang paling tradisional.
- b. Kemudian timbul pengertian tentang *Service State*, di mana peranan pemerintah merupakan abdi sosial dari keperluan-keperluan yang perlu diatur dalam masyarakat. Hal ini juga didasari oleh banyak fikiran-fikiran mengenai Welfare State atau negara kesejahteraan.
- c. Selanjutnya, terdapat salah satu cara dalam pelaksanaan peranan pemerintah yang memberikan kepada pemerintah peranan sebagai pendorong inisiatif

usaha pembaharuan dan pembangunan masyarakat. Pemerintah menjadi “*development agent*” atau unsur pendorong pembaharuan/pembangunan.

## **2.5 Pro dan Kontra**

Peran Pemerintah Kalimantan Barat sering diberitakan dalam media ANTARA, dengan hal itu menuai pro dan kontra oleh pembaca atau masyarakat setempat. Hal tersebut dipengaruhi oleh Bahasa yang digunakan. Untuk mengkaji lebih dalam ideologi yang terkandung dalam sebuah berita maka dilakukan analisis pro dan kontra. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberikan kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalamannya pada realitas sosial. Secara teknis, ada beberapa ciri penting dalam relasi intertekstual. Pertama, relasi antara teks satu dengan teks lain bersifat resiprokal yang berarti bahwa antara teks satu dengan kelompok teks lain saling mempengaruhi makna masing-masing. Kedua, kelompok teks atau genre menjadi konteks di mana teks tersebut diproduksi dan diinterpretasikan. Ketiga, beberapa konteks dari teks mungkin bertindak sebagai petunjuk-petunjuk metalingual. Keempat, teks bisa dibaca secara berbeda atau kontradiktif dengan konteksnya dan dihubungkan dengan serangkaian teks yang lain.

Lebih lanjut, Fairclough melakukan distingsi jenis intertekstualitas. Pertama adalah intertekstualitas manifest yang didefinisikan sebagai adanya kehadiran teks-teks lain yang tampak secara eksplisit dalam teks, seperti dengan kutipan-kutipan. Jenis kedua adalah intertekstualitas konstitutif atau juga disebut interdiskursivitas yang menunjuk pada konfigurasi konvensi-konvensi diskursus yang hadir dalam produksi teks. Beberapa elemen yang termasuk dalam

interdiskursifitas, yakni genre, tipe aktivitas, style, dan wacana. Kedua bentuk intertekstualitas tersebut penting dalam konstruksi analisis diskursus kritis Fairclough untuk mengungkap jaringan relasi teks dan konteks dalam rangka penemuan relasi kuasa yang beroperasi dalam diskursus.

Untuk mengetahui hal-hal tersebut peneliti melakukan analisis pro dan kontra, peneliti dapat melihat bagaimana kehadiran teks-teks diterima oleh khalayak. Dengan memilah kutipan ataupun ungkapan yang menyatakan pro ataupun kontra terhadap peran pemerintah Kalimantan Barat.

Pro dan kontra sudah sering terdengar bahkan tidak asing lagi, sehingga jika memiliki kesamaan pemikiran atau sependapat kita sebut dengan istilah pro atau setuju. Demikian pula bila ada yang tidak sejalan atau sependapat dengan kita maka stigma yang paling gampang ditempelkan pada mereka adalah kontra atau tidak setuju. Kita dalam kehidupan ini tidak bisa bahkan tidak mungkin melepaskan diri dari pro dan kontra. Artinya masalah setuju atau tidak setuju itu menjadi bagian penting dari dinamika kehidupan kita yang masih membawa dampak positif maupun negatifnya.

Pro adalah lebih proaktif, yang artinya sebuah individu atau kelompok yang setuju pada suatu pendapat atau hasil diskusi. Sedangkan kontra adalah dalam keadaan tidak setuju atau dalam keadaan menentang. Kita termasuk golongan orang yang memiliki kecerdasan atau kedewasaan berpikir. Maka persoalan pro dan kontra itu, hanyalah salah satu dari dinamika kehidupan yang terjadi dan harus diakui sebagai asam garamnya kehidupan untuk menciptakan harmonisasi. Sebab, dari pro dan kontra itu kita banyak belajar dan mendapatkan pelajaran yang

berharga. Hanya saja orang-orang yang tidak berpikir panjang sajalah yang meletakkan pro-kontra itu dalam bingkai permusuhan. Dalam pro dan kontra terdapat argumentasi yang menjadi alasan mengapa terjadi persetujuan atau pro maupun tidak setuju atau kontra.

Penelitian ini mengaitkan pro dan kontra berdasarkan teks berita pada peran pemerintah Kalimantan Barat dalam [www.antarakalbarnews.com](http://www.antarakalbarnews.com). Peneliti akan menganalisis pro dan kontra dari kutipan ataupun pemaparan dalam teks berita tersebut. Dalam berita, bisa saja menyatakan pro yang artinya setuju dengan pemerintah yang telah terlaksana dan berdampak ke masyarakat. Tetapi, dalam berita juga bisa menyatakan kontra, artinya ada teks yang menyatakan tidak persetujuan ataupun kurang puas dalam kinerja peran pemerintah Kalimantan Barat. Berikut peneliti sertakan contoh terkait pro dan kontra dalam berita [www.antarakalbarnews.com](http://www.antarakalbarnews.com):

Dalam berita dengan judul Pemerintah diharapkan segera berikan solusi pulihkan harga sawit, pada 2 Juli 2022, terdapat kutipan:

"Saat ini harga sawit terutama tandan buah segar atau TBS sangat anjlok di tingkat petani. Petani sudah tidak berdaya dan mau berbuat apa. Ini bisa menjadi sebuah kepasrahan. Tolong pemangku kebijakan bertindak arif dan cepat, sebelum petani pasrah," ujar Marjitan di Pontianak, Jumat.

Kutipan tersebut menunjukkan ada kontra dari Marjitan selaku ketua asosiasi petani kelapa sawit perkebunan inti rakyat (Aspekpri) Kalbar. Dari pernyataan tersebut menunjukkan tuntutan terhadap pemerintah agar dapat menolong para petani yang tengah kesulitan akibat harga sawit anjlok.

Dalam berita yang berjudul Pemerintah Kapuas Hulu ajak semua pihak cegah kekurangan gizi, pada 8 Juli, terdapat kutipan:

"Pemerintah daerah tetap untuk menjamin kecukupan gizi masyarakat. Oleh karenanya seluruh stakeholder terkait untuk bisa melakukan inovasi-inovasi, agar upaya pemenuhan gizi masyarakat, utamanya bagi mereka yang rentan seperti ibu hamil dan anak balita," kata Edo kepala bidang kesehatan masyarakat, Kapuas Hulu.

Kutipan di atas berbeda dengan kutipan sebelumnya, karena menunjukkan adanya pro terhadap masyarakat, artinya dalam kutipan tersebut terdapat sepahaman antara masyarakat dan peran pemerintah. Keduanya saling sepakat untuk menjamin kecukupan gizi masyarakat.

## **2.6 Representasi Dalam Berita**

Pada dasarnya arti dari representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau merepresentasikan sesuatu kepada orang lain melalui tanda yang mewakili. Hal ini mewakili fungsi tanda yang kita tahu dan mempelajari realitas sosial dari tanda tersebut meskipun konsep representasi dapat berubah-ubah atau dinamis.

Representasi merupakan kajian penting dalam *culture studies*. Dengan representasi, dapat melihat bagaimana dunia ditampilkan, baik dalam segi politik, ekonomi, sosial, budaya dan ideologi. Barker berpendapat bahwa bagian terbesar *culture studies* terpusat pada pertanyaan representasi, yaitu bagaimana dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita, unsur utama *culture studies* dapat dipahami sebagai studi kebudayaan sebagai praktik pemaknaan representasi.

Menurut Mahdi, 2015, h.9, mengatakan konstruksi realitas sosial yang digambarkan oleh media merupakan bentuk dari representasi ideologi yang bersemayam di belakangnya. Oleh karena itu, berita yang dipublikasikan kepada

khalayak merupakan berita yang disesuaikan dengan keinginan, kepentingan, serta ideologi redaksional media. Kepentingan dan ideologi tersebut dapat menentukan bahwa informasi yang disajikan oleh media memuat kebenaran nyata atau kebenaran palsu, menyampaikan subjektivitas atau objektivitas, bersifat memihak atau netral, merepresentasikan fakta atau menyembunyikan fakta, menggambarkan realitas atau mengonstruksi realitas.

Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai kegiatan menampilkan kembali, mewakili sesuatu, pembuatan *image* atau sebuah cara untuk memaknai apa yang diberikan pada benda atau pada teks yang digambarkan. Teks disini dapat berbentuk apa saja, seperti tulisan, gambar, kejadian nyata, dan audio visual.

Menurut Judy Giles dan Tim Middleton dalam Ayurisna h. 55, kata Representasi memiliki tiga arti, diantaranya: 1) *to stand in for* yang artinya melambangkan, contohnya pada gambar orang memakai rok yang ditempel di pintu toilet melambangkan toilet khusus wanita, 2) *represent (to speak or act on behalf of)* artinya berbicara atas nama seseorang, contohnya menteri luar negeri berbicara di negara lain mewakili rakyat Indonesia, 3) *to re-present* artinya menghadirkan kembali, contohnya film Ainun Habibi di tayangkan untuk menghadirkan kembali perjalanan kisah cinta mereka.

(Winarni, 2009, h.10) mengungkapkan konsep representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara teks dengan realitas. Secara sederhana, representasi adalah proses penggunaan bahasa oleh anggota budaya untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda, tanda berbentuk verbal atau non verbal. Kegunaan dari sebuah tanda dapat dikatakan sebagai representasi, yaitu untuk melukiskan, meniru sesuatu, mengimajinasikan atau menyambungkan. Sebagai

contoh, konsep kecantikan wanita direpresentasikan (diwakili atau ditandai) melalui gambar seorang wanita yang berambut panjang dan berkulit putih.

Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua konsep penting, yaitu konsep dalam pikiran dan konsep bahasa. Keduanya saling mempengaruhi dan saling berkaitan, konsep yang ada dalam pikiran kita tidak akan tersampaikan jika tidak melalui bahasa, begitu juga sebaliknya, bahasa tanpa konsep merupakan sesuatu yang tidak bermakna. Seperti yang dikatakan (Piliang, 1998, h.228) bahwa realitas sosial, kebudayaan atau politik, kini dibangun berlandaskan model-model (peta) fantasi yang ditawarkan Televisi, iklan, bintang-bintang perak atau tokoh-tokoh kartun dan semua itu menjadi model dalam membangun citra-citra, nilai-nilai, dan makna-makna dalam kehidupan sosial.

Menurut Ricky 2018, h. 14-15, representasi merupakan sebuah cara untuk memaknai tanda yang mewakili. Representasi bisa berbentuk kata-kata maupun tulisan, bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar. Representasi merujuk kepada segala bentuk media, terutama media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan

Representasi mengacu pada bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan maupun pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya. Menurut Eriyanto dalam Badara, 2014, h.56 representasi penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan maupun pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan.

Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan dan direpresentasikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita

didalam pemaknaan tertentu. Unsur utama studi budaya dapat dipahami sebagai praktik pemaknaan representasi yang menghendaki penyelidikan tentang cara yang dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi.

Representasi itu terbuka pada pengetahuan-pengetahuan baru untuk diproduksi dalam dunia, berbagai macam subyektivitas untuk dieksplor, dan dimensi baru makna yang tidak pernah menutup sistem kekuasaan yang sedang beroperasi. Representasi juga merupakan tindakan yang menghadirkan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol.

Representasi mengacu pada sebuah proses konstruksi didalam tiap medium khususnya dalam media massa aspek-aspek realitas seperti orang, tempat, obyek-obyek tertentu, kejadian-kejadian, identitas kultural, dan konsep abstrak lainnya. Representasi dapat hadir dalam sebuah audio-visual.

Inti kajian representasi memfokuskan kepada isu-isu mengenai bagaimana cara representasi itu dibentuk sehingga menjadi sesuatu yang keliatan alami. pembangunan sebuah konsep representasi selalu identik dengan nilai-nilai ideologis yang melatar belakanginya, bagaimana ideolog-ideologi itu dibentuk dalam sebuah kerangka seperti sistem posisi dalam representasi. Representasi menurut Fairclough (1995), yakni analisis teks bahasa, analisis praktik wacana, analisis praktik sosiokultural.

Pertama, satuan kebahasaan dalam teks berita peran pemerintah Kalimantan Barat pada antarakalbarnews.com yang digunakan untuk merepresentasikan ideologi meliputi penggunaan pronomina persona. Pronomina persona digunakan

sebagai alat untuk menunjukkan posisi penyampai wacana kepada publik agar pesannya dapat dibenarkan dan dapat diterima oleh publik (Santoso, 2008). Prenomina persona yang ditemukan dalam teks berita media online, yakni (1) pronomina persona pertama tunggal (saya), dan (2) pronomina persona pertama jamak (kita atau kami). (3) kata ganti orang kedua Tunggal (Anda, Kamu), (4) kata ganti orang kedua Jamak (Kalian), (5) Kata ganti orang ketiga Tunggal (Dia, Ia, Beliau), (6) Kata ganti orang ketiga Jamak (Mereka).

Kedua, produksi teks berita. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan pendirian dan pembuktian. Konstruksi realitas yang digambarkan oleh media melalui pemberitaan merupakan bentuk dari representasi ideologi yang bersemayam di belakangnya (Mahdi, 2015, h.206). Ideologi media saat mengonstruksikan realitas dapat dilihat dari perangkat pandangan yang dimunculkan dalam teks (Pawito, 2014, h.14).

Ketiga, representasi mengenai praktik sosiokultural dalam pemberitaan di media massa *online* antarakalbarnews.com yang meliputi konteks institusional dan konteks sosial. Menurut Alam, 2018, h.86, keberpihakan media yang diungkapkan melalui pemberitaan merupakan hal yang biasa karena sesuai dengan nilai-nilai atau ideologi yang dipegang oleh media tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Shoemaker & Reese (1996) mengungkapkan bahwa pemberitaan media dipengaruhi oleh pekerja media, organisasi extramedia, rutinitas media, pihak luar, serta ideologi media. Ideologi media ditentukan oleh struktur media, yang berkaitan dengan latar belakang berdirinya media dan sumber daya yang menjadi dasar terbentuknya media (Rusadi, 2015).

Menurut Eriyanto (2011), konstruksi pemberitaan terkait konteks sosial (sistem politik, ekonomi, dan budaya) merupakan hal penting dalam menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat, serta bagaimana nilai dan kelompok yang berkuasa tersebut memengaruhi media dalam memproduksi teks pemberitaan.

## **2.7 Pembelajaran Berita dalam kurikulum 2013**

### **a. Pengertian Pembelajaran Berita Kurikulum 2013**

Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks. Teks merupakan ungkapan atau gagasan dalam kehidupan yang dituangkan dalam penceritaan. Sehingga dapat menunjukkan pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Uti Darmawati (2015) yang mengatakan teks digunakan untuk menyusun laporan, menulis cerita, mengungkapkan gagasan, dan menjelaskan cerita di lingkungan dan sekitar.

Siregar dan Rindi Ganesa Hatika (2019) mengatakan bahwa :

Kurikulum, pembelajaran, dan penilaian merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran, komponen tersebut saling terkait anatar satu dengan yang lain. Kurikulum merupakan perangkat rencana yang meliputi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman demi mencapai tujuan pembelajaran tertentu (h.15).

Pembelajaran mengenai teks berita pada Kurikulum 2013 yaitu pada kelas VIII semester 1 (ganjil) SMP/MTs melalui Kompetensi Dasar (KD) pengetahuan 3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita yang didengar dan dibaca. Kompetensi Dasar (KD) keterampilan 4.1 kelas VIII semester 1

(ganjil) Menyimpulkan isi berita (membanggakan dan memotivasi) yang dibaca dan didengar.. Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, analisis wacana pemberitaan mengenai peran pemerintah Kalimantan Barat pada [www.kalbar.antaraneews.com](http://www.kalbar.antaraneews.com) periode Juni-Juli 2022 maka teks yang akan dihasilkan merupakan teks suplemen bahan ajar yaitu pada teks berita.

.....

Pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menalar, dan mengomunikasikan. Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya menggunakan 4 model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, yaitu Pembelajaran Berbasis Masalah atau PBL (Problem Based Learning), Pembelajaran berbasis Proyek atau PjBL (Project Based Learning), Inkuiri (Inquiry) dan Pembelajaran Menemukan (Discovery Learning), Sunardi, 2016, h.6.

Howard Barrows dan Kelson (dalam Amir, 2009, h. 21) berpendapat bahwa PBL adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Langkah-langkah proses PBL yaitu 1) Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas, 2) Merumuskan masalah, 3) Menganalisis masalah, 4) Menata gagasan secara sistematis dan menganalisisnya, 5) Memformulasikan tujuan pembelajaran, 6) Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok), dan 7) Mensintesa

(menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk guru kelas.

Menurut Priyatni, 2014, h.122 pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran dengan menggunakan tugas proyek sebagai metode pembelajaran. Model pembelajaran ini memperkenankan peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun berkelompok dalam menghasilkan produk nyata. Proses model pembelajaran ini ialah 1) Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, 2) perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, 3) penyusunan jadwal pelaksanaan 4) penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru, 5) penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek, dan 6) evaluasi proses dan hasil proyek.

Model pembelajaran ketiga dalam Kurikulum 2013 adalah Inkuiri. Menurut Kurniasih, 2015, h.113 “Model pembelajaran inquiry merupakan pembelajaran dengan seni merekayasa situasi-situasi yang sedemikian rupa sehingga siswa berperan sebagai ilmuwan”. Siswa diajak untuk memiliki inisiatif untuk mengamati dan menanyakan gejala alam, mengajukan penjelasan tentang dilihat, merancang dan melakukan pengujian untuk menunjang atau menentang teori mereka, menganalisis data dan menarik kesimpulan.

Model pembelajaran yang terakhir adalah model pembelajaran menemukan, yaitu materi yang akan disampaikan tidak dalam bentuk final akan tetapi didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dalam suatu bentuk akhir, Priyatni, 2014, h.106. Enam

langkah model pembelajaran berbasis penemuan yaitu pemberian rangsangan, identifikasi masalah dan hipotesis, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian dan generalisasi.

Model pembelajaran tersebut digunakan dalam pembelajaran menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana, (Dalman, 2016, h.3). Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

#### **b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013**

Pada umumnya kurikulum 2013 revisi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan supaya siswa mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kurikulum 2013 revisi terdapat 3 lingkup materi yang harus dipelajari oleh siswa yaitu, materi kebahasaan, sastra, dan literasi. Berikut ini penulis jelaskan mengenai kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa. Berikut ini penulis jelaskan mengenai kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa.

##### 1) Kompetensi Inti

Dalam Permendikbud (2016, h.3) tertulis tentang kompetensi inti bahwa :

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud

terdiri atas: (1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi inti sikap sosial (3) kompetensi inti pengetahuan, dan (4) kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti merupakan unsur kompetensi dasar suatu organisasi. Kompetensi inti tidak diajarkan, tetapi dibentuk melalui berbagai disiplin ilmu terkait. Setiap mata pelajaran harus tunduk pada kompetensi yang ditetapkan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari di kelas harus berkontribusi pada pembentukan kompetensi inti. Kompetensi inti pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan salah satu acuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir terkait pencapaian kompetensi yang meliputi tiga bidang, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

## 2) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, yaitu tentang teks berita kelas VIII adalah sebagai berikut.

3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca.

4.1 Menyimpulkan isi dari berita (membanggakan dan memotivasi) yang dibaca dan didengar.

## 3) Indikator

Kompetensi dasar di atas penulis jabarkan menjadi indikator-indikator sebagai berikut:

3.1.1 Menjelaskan unsur-unsur teks berita yang didengar dan dibaca.

3.1.2 Menuliskan fakta yang terdapat pada teks berita.

3.1.3 Menuliskan opini yang terdapat pada teks berita.

3.1.4 Memberikan tanggapan atas isi teks berita

4.1.1 Menuliskan kembali atau meringkas teks berita yang dibaca atau didengar.

4.1.2 Mempresentasikan Teks berita yang ditulis.

#### 4) Tujuan Pembelajaran yang harus dikuasai siswa

1. Dengan mendengarkan atau membaca teks berita, siswa mampu menyebutkan unsur berita yakni apa, dimana, Kapan, Siapa, mengapa, dan Bagaimana (Adiksimba) teks berita yang didengar dan dibaca dengan benar
2. Dengan mendengarkan atau membaca teks berita, siswa mampu menuliskan fakta yang terdapat pada teks berita dengan benar.
3. Dengan mendengarkan atau membaca teks berita, siswa mampu menuliskan opini yang terdapat dalam teks berita dengan benar.
4. Dengan mendengarkan atau membaca teks berita, siswa mampu memberikan tanggapan atas isi teks berita dengan benar.
5. Dengan mendengarkan atau membaca teks berita, siswa mampu menuliskan kembali atau meringkas teks berita yang dibaca dan didengar dengan benar.
6. Dengan mendengarkan atau membaca teks berita, siswa mampu mempresentasikan ringkasan teks berita yang telah ditulis dengan benar.

c. Hakikat Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur dan Menyimpulkan Isi Teks Berita

1) Hakikat Teks Berita

Romli (2014, h.3) mengemukakan, “Berita (news) merupakan sajian utama sebuah media massa di samping (views) opini. Romli juga berpendapat bahwa berita adalah laporan peristiwa yang memenuhi keempat unsur seperti cepat, nyata, penting, menarik karena peristiwa layak dilaporkan”. Assegaf dan kawan-kawan dalam Romli menjelaskan, “Berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca”.

Charnley dalam Romli (2014, h. 5) menjelaskan, “Berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka”. Cahya (2012, h.2) mengemukakan, “Berita adalah semua hasil pelaporan, baik secara lisan ataupun tertulis yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari”. Oetama dalam Cahya (2012, h.2) menjelaskan, “Berita adalah laporan tentang berbagai fakta setelah dimuat di media masa”.

Nasution dalam Alief (2008, h.1) menjelaskan, “Berita adalah laporan tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian yang terjadi yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifatnya yang actual, terjadi di lingkungan pembaca, mengenai tokoh terkemuka, akibat kejadian tersebut berpengaruh terhadap pembaca”.

Merujuk pada pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa berita adalah laporan atau informasi tentang suatu peristiwa yang benar atau faktual, penting, dan harus diperhatikan oleh pembaca, pemirsa, atau pendengar. Selain itu, berita juga bisa berupa ataupun pendapat.

## 2) Unsur-Unsur Berita

Teks berita memiliki 5 unsur di dalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana). Supaya mudah diingat bisa disebut dengan singkatan Adiksimba, hal tersebut sesuai dengan pendapat para ahli di bawah ini.

Romli (2014, h.10-11) menjelaskan, unsur-unsur berita itu dikenal dengan 5W+1H, kependekan dari:

- a) *What* = apa yang terjadi
- b) *Where* = di mana hal itu terjadi
- c) *When* = kapan peristiwa itu terjadi
- d) *Who* = siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut
- e) *Why* = mengapa peristiwa itu terjadi, dan
- f) *How* = bagaimana peristiwa itu terjadi

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Cahya (2012, h.17-18) yang menjelaskan, “suatu informasi dapat dijadikan berita apabila memenuhi unsur 5W+1H” Berikut penjelasan yang lebih lengkap dari unsur-unsur tersebut.

- a) *What* (Apa)

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *what*, yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan apa.

b) *Who* (Siapa)

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *who*, yaitu disertai keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.

c) *When* (Kapan)

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *when*, yaitu menyebutkan waktu kejadian peristiwa.

d) *Where* (Di mana)

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *where*, yaitu berisi deksripsi lengkap tentang tempat kejadian.

e) *Why* (Mengapa)

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *why*, yaitu disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.

f) *How* (Bagaimana)

Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *how*, yaitu dapat menjelaskan proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan.

3) Mengidentifikasi Teks Berita

Kamus Besar Indonesia Edisi IV (2008, h.517) menyatakan “Mengidentifikasi adalah penetapan atau penentuan suatu identitas (orang, benda, dsb). Oleh karena itu, mengenali suatu teks berita berarti

menentukan atau menentukan identitas suatu teks berita, yaitu untuk menentukan elemen berita.

#### 4) Menyimpulkan Isi Teks Berita

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV (2008, h.1309-1310) menyatakan “Menyimpulkan adalah mengikhtisarkan (menetapkan, menyarikan pendapat, dsb) berdasarkan apa-apa yang diuraikan dalam karangan, pidato, dsb”. Jadi, yang dimaksud dengan menyimpulkan isi teks berita adalah menyarikan pendapat yang sesuai dengan isi berita yang dibaca.

#### 5) Menyimpulkan Pokok Berita

Setelah melewati beberapa tahapan, baik pembaca atau pendengar akan dapat menarik simpulan dari berita tersebut dengan cara mengambil pokok-pokok atau garis besar berita. Langkah pertama adalah menentukan fokus berita, yaitu menyimak berita dengan seksama, kemudian memperhatikan berita utama, termasuk subjeknya, peristiwa yang diberitakan, orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut, dimana terjadinya, dan proses peristiwa yang dilaporkan. Kemudian disusun kembali menjadi paragraf yang berbentuk berita.

Seseorang yang mendengarkan berita dapat memahami isi berita yang disampaikan jika dapat mengungkapkan pokok-pokok isi berita, dan dapat kembali memunculkan inti berita tersebut. Dengan merangkum unsur-unsur integritas berita, maka dapat diturunkan isi atau esensi utama berita.